

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Didalam melakukan penelitian pastinya menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2022:2) metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:16) metode penelitian kuantitatif adalah:

"... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui Tunneling incentive, mekanisme bonus dan leverage terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variable moderasi pada perusahaan sektor Non-Cylical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Menurut Sugiyono (2022:147), metode penelitian pendekatan deskriptif adalah:

“... metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan”.

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang Tunneling incentive, mekanisme bonus dan leverage terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variable moderasi pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:57) objek penelitian adalah: “... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Tunneling incentive, mekanisme bonus dan leverage terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variable moderasi pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

3.3 Unit Analisis dan Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan (*financial report*). Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi, piutang pihak berelasi.
2. Data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi *net income before tax*, dan laba bersih setelah pajak.
3. Data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu *cash tax paid*.
4. Data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi kepemilikan saham terbesar dan jumlah saham yang beredar.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018:68), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Abdullah (2022:53), variabel penelitian merupakan karakteristik dan sifat suatu obyek yang diamati dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel-variabel tersebut dalam tiga jenis variabel yaitu variabel independen (variabel bebas), variabel dependen (variabel terikat), dan variabel moderasi, masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagai berikut:

3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2022:39), variabel independen adalah:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga (3) variabel independen (bebas) yang diteliti, yaitu:

1. *Tunneling Incentive* (X₁)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi *tunneling incentive* menurut Istiqomah (2020), yaitu:

“*tunneling incentive* merupakan tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas”

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menurut Istiqomah (2020), yakni sebagai berikut:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

TNC = *Transaction Corporation*

Nilai TNC	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$TNC < 20\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tunneling incentive</i>	0
$TNC \geq 20\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tunneling incentive</i>	1

Sumber; PSAK Nomor 15 paragraf 37

Menurut Mutamimah, (2008) dalam Yuniasih dkk., (2012), *tunneling incentive* diprosikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 Paragraf 37 yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan UU Pasar Modal No.IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.

2. Mekanisme Bonus (X₂)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi mekanisme bonus menurut Kartawijaya (2023), yaitu hadiah untuk direksi, manajemen, dan pegawai yang mencapai atau melebihi target kinerja dengan meningkatkan laba tahunan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dalam penelitian Kartawijaya (2023), mekanisme bonus diprosikan dengan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dan pengukurannya menggunakan skala rasio dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

ITRENDLB = Indeks Trend Laba Bersih

Laba Bersih Tahun t = Laba Bersih Tahun Berjalan

Laba Bersih Tahun $t-1$ = Laba Bersih Tahun Sebelumnya

Menurut Tania & Kurniawan (2019) dalam Patriandari & Cahya (2020), jika perusahaan mempunyai laba yang besar dari tahun sebelumnya bahkan melebihi target yang diinginkan maka direksi akan mendapatkan bonus.

Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $>100\%$. Sehingga kriteria penilaian mekanisme bonus sebagai berikut:

Nilai ITRENDLB	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
ITRENDLB $>100\%$	Perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus	1
ITRENDLB $\leq 100\%$	Perusahaan diduga tidak menerapkan mekanisme bonus	0

Sumber: Akhmad (2018:109)

3. *Leverage* (X_3)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi leverage yang disampaikan Apriliani dan Abdurrahman (2023), adalah: "... rasio yang menilai

kapasitas industri untuk memenuhi kewajibannya, apakah berjangka panjang ataupun berjangka pendek, dengan membandingkan ekuitasnya”.

Indikator yang penulis gunakan untuk mengukur variabel leverage adalah perbandingan total utang terhadap ekuitas perusahaan dengan rumus perhitungan berdasarkan Apriliani dan Abdurrahman (2023), sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Utang

Equity = Ekuitas (Modal)

Menurut Kasmir (2021:161), semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang tidak baik bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%.

Debt to equity ratio (DER) adalah rasio leverage yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur yaitu jumlah utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka DER, diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya (Ginting, 2017).

3.4.3 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2018:69), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel dependen (terikat) yang digunakan oleh penulis adalah praktik *transfer pricing*, dan penulis menggunakan definisi menurut Refgia (2017), *transfer pricing* adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi *financial* yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dalam penelitian Refgia (2017) yaitu sebagai berikut:

$$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Keterangan:

RPT = Related Party Transaction

Alasan penggunaan proksi tersebut *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi. Dalam hal ini *Related Party Transaction* (RPT) >0%, perusahaan diduga melakukan *transfer pricing*, dan *Related Party*

Transaction (RPT) =0%, perusahaan diduga tidak melakukan *transfer pricing*. (Ariputri, 2020).

Nilai <i>RPT</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
<i>RPT</i> >0%	Perusahaan diduga melakukan praktik <i>transfer pricing</i>	1
<i>RPT</i> =0%	Perusahaan diduga tidak melakukan praktik <i>transfer pricing</i>	0

Sumber: Refgia (2017)

3.4.4 Variabel Moderasi

Menurut Sugiyono (2018:69), variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Dalam penelitian ini variable moderasi yang digunakan oleh penulis adalah tax minimization, dan menggunakan definisi menurut Yulianti dan Rachmawati (2019),”...*Tax minimization* adalah strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung tax minimization adalah ETR. Dengan membandingkan beban pajak saat ini dengan laba sebelum pajak, proksi ETR saat ini juga dapat digunakan untuk mengukur minimisasi pajak (Cahyadi et al., 2018).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menurut Yulianti dan Rachmawati (2019), yakni sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Keterangan:

ETR = rasio total beban pajak terhadap laba sebelum pajak

Beban pajak = penjumlahan dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan

Laba sebelum pajak = total laba bersih sebelum dikurangi beban pajak.

Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak untuk tahun 2020 dan 2021 menjadi 22%.

Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 22%.

Kriteria Penilaian Untuk Tahun Pajak 2018-2019

Nilai <i>ETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
<i>ETR</i> <25%	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	1

$ETR \geq 25\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	0
-----------------	--	---

Sumber: Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2 (a)

Kriteria Penilaian Untuk Tahun Pajak 2020-2022

Nilai <i>ETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$ETR < 22\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	1
$ETR \geq 22\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	0

Sumber: Perpu Nomor 1 Tahun 2020 Pasal 5 huruf (a), dan Harmonisasi Peraturan

Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b)

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi Variabel diperlukan untuk menjabarkan variable penelitian dan tujuan ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian. Operasionalisasi variabel meliputi penjelasan mengenai variabel penelitian, konsep variabel, indikator variabel, pengukuran variabel, dan skala variabel. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Tunneling Incentive* (X1)
2. Mekanisme Bonus (X2)
3. *Leverage* (X3)
4. *Transfer Pricing* (Y)
5. *Tax Minimization* (Variabel Moderasi)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas), variabel dependen (terikat), dan variabel moderasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tunneling Incentives</i> (X1)	<p>“<i>tunneling incentive</i> merupakan tindakan memindahkan harta atau aset dan keuntungan perusahaan oleh manajemen atau pemegang saham mayoritas dan membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas”.</p> <p>Istiqomah (2020)</p>	$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$ <p>Keterangan : TNC = <i>Transaksional Corporation</i> Sumber: Istiqomah (2020)</p> <p>Kriteria: PSAK No. 15. Paragraf 37 point (c) Variabel tunneling incentive pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak) apabila menyertakan modal 20% atau lebih.</p> <p>Sumber: PSAK No.15 Paragraf 37 point (c)</p>	Nominal
Mekanisme Bonus (X2)	<p>Mekanisme bonus adalah hadiah untuk direksi, manajemen, dan pegawai yang mencapai atau melebihi target kinerja dengan meningkatkan laba tahunan</p> <p>Sumber: Kartawijaya (2023)</p>	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t - 1} \times 100\%$ <p>Keterangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - ITRENDLB = Indeks Trend Laba Bersih - Laba Bersih Tahun t= Laba Bersih Tahun Berjalan - Laba Bersih Tahun t-1= Laba Bersih Tahun Sebelumnya <p>Sumber : Kartawijaya(2023)</p> <p>Menurut Tania & Kurniawan (2019) dalam Patriandari & Cahya (2020), jika perusahaan mempunyai laba yang besar dari tahun sebelumnya bahkan melebihi target yang diinginkan maka direksi akan mendapatkan bonus.</p>	Nominal

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		<p>Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus >100%. Sehingga kriteria penilaian mekanisme bonus sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - $ITRENDLB > 100\%$, maka perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus sehingga diberikan skor dummy 1 - $ITRENDLB \leq 100\%$, maka perusahaan diduga tidak menerapkan mekanisme bonus sehingga diberikan skor dummy 0 	
<i>Leverage</i> (X3)	<p>Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Kasmir (2021:113)</p>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$ <p>Keterangan : DER = Debt To Equity Ratio</p> <p>Kriteria : Menurut Kasmir (2013:164) Debt to Equity Ratio memiliki standar sebesar 80% yang artinya jika DER tersebut kurang dari 80% maka entitas berada dalam kategori baik.</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p><i>Transfer Pricing</i> (Y)</p>	<p><i>Transfer pricing</i> adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga transfer suatu transaksi baik itu barang, jasa, harta tak berwujud, atau pun transaksi <i>financial</i> yang dilakukan oleh perusahaan. Sumber: Refgia (2017)</p>	<p>RPT</p> $= \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$ <p>Keterangan: RPT = Related Party Transaction</p> <p>Sumber : Refgia et al (2017) Dengan kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> - RPT >0% maka perusahaan diduga melakukan praktik <i>transfer pricing</i> sehingga diberikan skor dummy 1. - RPT= 0% maka perusahaan diduga tidak melakukan praktik <i>transfer pricing</i> sehingga diberikan skor dummy 0. <p>Alasan penggunaan proksi tersebut <i>transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi. Dalam hal ini <i>Related Party Transaction</i> (RPT) >0%, perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i>, dan <i>Related Party Transaction</i> (RPT) =0%, perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i>. (Ariputri, 2020).</p>	<p>Nominal</p>

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Tax Minimization</i>	<p><i>Tax minimization</i> adalah strategi untuk meminimalkan beban pajak terutang melalui tindakan transfer biaya dan akhirnya transfer pendapatan ke negara dengan tarif pajak rendah</p> <p>Sumber: Yulianti & Rachmawati (2019)</p>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ETR = rasio total beban pajak terhadap laba sebelum pajak - Beban pajak = penjumlahan dari beban pajak kini dan beban pajak tangguhan - Laba sebelum pajak = total laba bersih sebelum dikurangi beban pajak. <p>Sumber: Yulianti & Rachmawati (2019)</p> <p>Kriteria: Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika $ETR < 25\%$ maka perusahaan melakukan minimalisasi pajak • Jika $ETR \geq 25\%$ maka perusahaan tidak melakukan minimalisasi pajak <p>Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22% Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Nominal

Sumber: data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:126), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan definisi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cylical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 125 perusahaan.

Berikut adalah daftar perusahaan sektor *Consumer Non-Cylical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Tabel 3. 2 Daftar Populasi Perusahaan Sektor Consumer Non-Cylicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk.
4	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.
6	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk.
7	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
8	ANDI	Andira Agro Tbk.
9	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.
10	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Indus
11	AYAM	Janu Putra Sejahtera Tbk.
12	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk.
13	BEER	Jobubu Jarum Minahasa Tbk.
14	BISI	BISI International Tbk.
15	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
16	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
17	BUAH	Segar Kumala Indonesia Tbk.
18	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
19	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
20	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan
21	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk.
22	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
23	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
24	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
25	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk
26	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
27	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
28	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.
29	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk.
30	DAYA	Duta Intidaya Tbk.
31	DEWI	Dewi Shri Farmindo Tbk.
32	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
33	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
34	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk.
35	DSFI	Dharma Samudera Fishing Indust
36	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
37	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.
38	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
39	EURO	Estee Gold Feet Tbk.
40	FAPA	FAP Agri Tbk.
41	FISH	FKS Multi Agro Tbk.
42	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk.
43	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.
44	GGRM	Gudang Garam Tbk.
45	GOLL	Golden Plantation Tbk.
46	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
47	GRPM	Graha Prima Mentari Tbk.
48	GULA	Aman Agrindo Tbk.
49	GZCO	Gozco Plantations Tbk.
50	HERO	Hero Supermarket Tbk.
51	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
52	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
53	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
54	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
55	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
56	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
57	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk.
58	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
59	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk.
60	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk.
61	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
62	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
63	KINO	Kino Indonesia Tbk.
64	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk.
65	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
66	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
67	MAGP	Multi Agro Gemilang Plantation
68	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
69	MAXI	Maxindo Karya Anugerah Tbk.
70	MBTO	Martina Berto Tbk.
71	MGRO	Mahkota Group Tbk.
72	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
73	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk.
74	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
75	MLPL	Multipolar Tbk.
76	MPPA	Matahari Putra Prima Tbk.
77	MRAT	Mustika Ratu Tbk.
78	MSJA	Multi Spunindo Jaya Tbk.
79	MYOR	Mayora Indah Tbk.
80	NANO	Nanotech Indonesia Global Tbk.
81	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
82	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera Tbk.
83	NSSS	Nusantara Sawit Sejahtera Tbk.
84	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.
85	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.
86	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.
87	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk.
88	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk.
89	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
90	PSGO	Palma Serasih Tbk.
91	PTPS	Pulau Subur Tbk.
92	RANC	Supra Boga Lestari Tbk.
93	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
94	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
95	SGRO	Sampoerna Agro Tbk.
96	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
97	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.
98	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
99	SKLT	Sekar Laut Tbk.
100	SMAR	Smart Tbk.
101	SOUL	Mitra Tirta Buwana Tbk.
102	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
103	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb
104	STRK	Lovina Beach Brewery Tbk.
105	STTP	Siantar Top Tbk.
106	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
107	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk.
108	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
109	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
110	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
111	TGUK	Platinum Wahab Nusantara Tbk.
112	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
113	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk.
114	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk.
115	UDNG	Agro Bahari Nusantara Tbk.
116	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
117	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tb
118	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
119	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk.
120	WAPO	Wahana Pronatural Tbk.
121	WICO	Wicaksana Overseas Internation
122	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
123	WINE	Hatten Bali Tbk.
124	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk.
125	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.7 Sampel dan Teknik Sampling

3.7.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2018:127), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sehingga sampel yang diambil

dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili), artinya sampel yang ada harus mewakili populasi atau segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

3.7.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2018:128), teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan". Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2018:131), *Non Probability Sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel".

Menurut Sugiyono (2018:133), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cylicals* yang melaksanakan IPO sebelum tahun 2018.
2. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cylicals* yang laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah (RP) dalam tahun 2018-2022.
3. Perusahaan sektor *Consumer Non-Cylicals* yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dalam tahun 2018-2022 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel dengan Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Jumlah populasi awal (perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cylicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022)	125
1	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cylicals</i> yang melaksanakan IPO setelah tahun 2018	(58)
		67
2	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cylicals</i> yang menyajikan laporan keuangannya selain Dollar Amerika (USD)	(2)
		65

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
3	Dikurangi: Perusahaan sektor <i>Consumer Non-Cyclicals</i> yang mengalami kerugian periode 2018-2022	(31)
	Sampel Penelitian	34
	Periode Penelitian	5 Tahun
	Jumlah Sampel Penelitian (34 x 5 tahun)	170

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 diatas, dihasilkan 34 perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* sebagai sampel penelitian. Berikut ini daftar Perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Daftar Perusahaan Sektor Comsumer Non-Cylical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022 yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	BWPT	Eagle High Plantations Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
4	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
6	ADES	Akasha Wira International Tbk.
7	AMRT	Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
8	BISI	BISI International Tbk.
9	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
10	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
11	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
12	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
13	GGRM	Gudang Garam Tbk.
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
17	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk.
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
19	MYOR	Mayora Indah Tbk.
20	SDPC	Millennium Pharmacon Internati
21	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
22	SKLT	Sekar Laut Tbk.
23	SMAR	Smart Tbk.
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
25	WIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
26	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
27	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
29	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
30	STTP	Siantar Top Tbk.
31	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
32	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra
34	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:194), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan, yang diakses pada situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan yang terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan laba

rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* tahun 2018-2022.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan pengalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Menurut Sugiyono (2018:194), teknik pengumpulan data adalah: "... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam penelitian".

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari www.idx.co.id, dan *website* perusahaan yang akan diteliti.

3.9 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:206), analisis data adalah sebagai berikut:

"... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan".

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh

penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *Software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:206).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel *tunneling incentive* mekanisme bonus, dan *leverage* sebagai variabel independen, *transfer pricing* sebagai variabel dependen dan *tax minimization* sebagai variabel pemoderasi. Diantara analisis deskriptif adalah modus.

Modus adalah data atau nilai yang paling sering muncul atau yang memiliki jumlah frekuensi terbanyak (Untari, 2020:19).

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel *tunneling incentive* mekanisme bonus, dan *leverage* sebagai variabel independen, *transfer pricing* sebagai variabel dependen dan *tax minimization*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Tunneling Incentive*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kepemilikan saham terbesar pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cylical* sesuai periode pengamatan yang diambil dari catatan atas laporan keuangan.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cylical* sesuai periode pengamatan yang diambil dari catatan atas laporan keuangan.
- c. Menentukan *Transaction Corporation (TNC)* dengan cara membagi jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham yang beredar dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan *tunneling incentive* sesuai dengan (PSAK) No. 15. Paragraf 37 point (c) Variabel *tunneling incentive* pada penelitian ini didasarkan pada besarnya kepemilikan saham asing yang melebihi 20% (dua puluh persen). Entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak) apabila menyertakan modal 20% atau lebih.
- e. Berikut dapat dilihat kriteria penilaian kemungkinan perusahaan melakukan *tunneling incentive* pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Kriteria Penilaian Kemungkinan Tunneling Incentive ditinjau dari Persentase Kepemilikan Saham Terbesar

Nilai <i>TNC</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$TNC < 20\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tunneling incentive</i>	0
$TNC \geq 20\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tunneling incentive</i>	1

Sumber: (PSAK) No. 15. Paragraf 37 point (c)

- f. Membandingkan nilai presentase *Transactional Corporation (TNC)* dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- g. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 6 Kriteria Penilaian Kemungkinan Tunneling Incentive ditinjau dari Banyaknya Perusahaan melakukan Tunneling Incentive

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
34	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
23-33	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
12-22	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
1-11	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>

Sumber: Data diolah penulis

2. Mekanisme Bonus

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total laba bersih selama periode berjalan pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sesuai periode pengamatan yang diambil dari laporan laba rugi.
- b. Menentukan total laba bersih periode sebelumnya yang diambil dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan ITRENDLB (*Indeks Trend Laba Bersih*) dengan cara membagi total laba bersih selama periode berjalan dengan total laba bersih tahun sebelumnya dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus Menurut Tania dan Kurniawan (2019) dalam Patriandari & Cahya (2020), jika perusahaan mempunyai laba yang besar dari tahun sebelumnya bahkan melebihi target yang diinginkan maka direksi akan mendapatkan bonus. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $>100\%$.

Berikut dapat dilihat kriteria penilaian mekanisme bonus pada tabel berikut.

Tabel 3. 7 Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari Persentase Laba Bersih Perusahaan

Nilai ITRENDLB	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
ITRENDLB $>100\%$	Perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus	1
ITRENDLB $\leq 100\%$	Perusahaan diduga tidak menerapkan mekanisme bonus	0

Sumber: Akhmad (2018:109)

- e. Membagi nilai presentasi *Indeks Trend Laba Bersih* (ITRENDLB) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 8 Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari Banyaknya Perusahaan Menerapkan Mekanisme Bonus

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
34	Seluruh perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus
23-33	Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus
12-22	Sebagian perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus
1-11	Sebagian kecil perusahaan diduga menerapkan mekanisme bonus
0	Tidak ada perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus

Sumber: Data diolah penulis

3. Leverage

Untuk dapat memperoleh nilai *leverage* yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan total *debt (liability)* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan
- b. Menentukan *equity* yang diperoleh dari laporan posisi keuangan
- c. Menentukan *leverage* dengan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan cara membagi total *debt* dengan *equity*

- d. Menerapkan kriteria *leverage* yang terdiri atas 5 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Menurut Kasmir (2019:164), Perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada dibawah standar industri yaitu 80%.

Tabel 3. 9 Kriteria Penilaian Leverage

Nilai	Kriteria
$DER \geq 106,6\%$	Sangat Tinggi
$80\% \leq DER < 106,6\%$	Tinggi
$53,2\% \leq DER < 80\%$	Sedang
$26,6\% \leq DER < 53,2\%$	Rendah
$DER \leq 26,6\%$	Sangat Rendah

Sumber : Data diolah oleh penulis

- e. Membandingkan nilai presentase *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan kriteria yang telah ditetapkan

4. *Transfer Pricing*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari piutang transaksi pihak berelasi pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* sesuai periode pengamatan yang diambil dari laporan posisi keuangan.
- b. Mencari total piutang yang diambil dari laporan posisi keuangan.
- c. Menentukan nilai transaksi pihak berelasi dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang dikali seratus persen.

- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan transfer pricing. Alasan penggunaan proksi tersebut *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi. Dalam hal ini *Related Party Transaction* (RPT) $>0\%$, perusahaan diduga melakukan *transfer pricing*, dan *Related Party Transaction* (RPT) $=0\%$, perusahaan diduga tidak melakukan *transfer pricing*. (Ariputri, 2020).

Berikut dapat dilihat kriteria penilaian kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada tabel berikut.

Tabel 3. 10 Kriteria Penilaian Kemungkinan Transfer Pricing Ditinjau dari Persentase Transaksi Pihak Berelasi

Nilai <i>RPT</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$RPT > 0\%$	Perusahaan diduga melakukan praktik <i>transfer pricing</i>	1
$RPT = 0\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan praktik <i>transfer pricing</i>	0

Sumber: Refgia et al (2017)

- e. Membandingkan nilai persentasi *Related Party Transactions* (RPT) dengan kriteria yang telah ditetapkan
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 11 Kriteria Penilaian Kemungkinan Transfer Pricing ditinjau dari Banyaknya Perusahaan melakukan Transfer Pricing

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
34	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
23-33	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
12-22	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
1-11	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Data diolah penulis

5. *Tax Minimization*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan beban pajak kini
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak
- c. Membagi beban pajak kini dengan laba sebelum pajak
- d. Menentukan nilai Effective Tax Rate (ETR)
- e. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari nilai rumus ETR
- f. Menetapkan kriteria *tax minimization* dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan *tax minimization* dan tidak melakukan *tax minimization*. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang

berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak untuk tahun 2020 dan 2021 menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 22%.

Berikut dapat dilihat kriteria penilaian kemungkinan perusahaan melakukan *transfer pricing* pada tabel berikut.

Tabel 3. 12 Kriteria Penilaian Kemungkinan Tax Minimization Untuk Tahun Pajak 2018-2019

Nilai <i>ETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$ETR < 25\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	1
$ETR \geq 25\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	0

Sumber: Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 17 Ayat 2 (a)

Tabel 3. 13 Kriteria Penilaian Kemungkinan Tax minimization Untuk Tahun Pajak 2020-2022

Nilai <i>ETR</i>	Kriteria Penilaian	Skor Dummy
$ETR < 22\%$	Perusahaan diduga melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	1
$ETR \geq 22\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>tax minimization</i> (minimalisasi pajak)	0

Sumber: Perpu Nomor 1 Tahun 2020 Pasal 5 huruf (a), dan Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam pasal 17 Ayat 1 (b)

- g. Membandingkan nilai presentasi *Effective Tax Rate* (ETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- h. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 14 Kriteria Penilaian Kemungkinan Tax Minimization ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Tax Minimization

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
34	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Tax Minimization</i>
23-33	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Tax Minimization</i>
12-22	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Tax Minimization</i>
1-11	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Tax Minimization</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Tax Minimization</i>

Sumber: Data diolah penulis

3.9.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2018:210), analisis asosiatif adalah dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara dua variabel atau lebih.

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *Tunneling Incentive*, mekanisme bonus, dan *leverage* terhadap *transfer pricing*, dengan *tax minimization* sebagai variable moderasi.

3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Ghozali (2018:107-108), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat baik, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari:
 - a) *Tolerance value* dan lawannya
 - b) *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10: terjadi multikolinieritas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10: tidak terjadi multikolinieritas.

Menurut Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance \frac{1}{VIF}$$

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2018:138), Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah distudentized). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Menurut Roflin et al (2022:147), deteksi asumsi autokorelasi dapat dilakukan secara empiris dan analitik menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila $DW < -2$ berarti terdapat autokorelasi positif
2. Apabila $-2 < DW < 2$ berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Apabila $DW > 2$ berarti terdapat autokorelasi negatif

3.9.2.2 Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen kepada variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menetapkan dengan menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Masitoh, 2023:21).

Menurut Sugiyono (2018:99), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Pegujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Menurut Ghozali (2018:98-99), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

$H_{01} : (\beta_1 = 0)$: *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a1} : (\beta_1 \neq 0)$: *Tunneling Incentive* berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{02} : (\beta_2 = 0)$: Mekanisme Bonus tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a2} : (\beta_2 \neq 0)$: Mekanisme Bonus berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{03} : (\beta_3 = 0)$: *Leverage* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a3} : (\beta_3 \neq 0)$: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{04} : (\beta_{1X1.Z} = 0)$: *Tax Minimization* tidak memoderasi pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a4} : (\beta_{1X1.Z} \neq 0)$: *Tax Minimization* memoderasi pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{05} : (\beta_{2X2.Z} = 0)$: *Tax Minimization* tidak memoderasi pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a5} : (\beta_{2X2.Z} \neq 0)$: *Tax Minimization* memoderasi pengaruh Mekanisme Bonusterhadap *Transfer Pricing*.

$H_{06} : (\beta_{3X3.Z} = 0)$: *Tax Minimization* tidak memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Transfer Pricing*.

$H_{a6} : (\beta_{3X3.Z} \neq 0)$: *Tax Minimization* memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Transfer Pricing*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 diterima apabila : $H_0 : \beta_j = 0$

H_0 ditolak apabila : $H_1 : \beta_j \neq 0$

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

Variabel perkalian (interaksi) antara X dan Z merupakan variabel moderator yang menggambarkan pengaruh moderasi Z (*tax minimization*) terhadap hubungan X (*tunneling incentive*, mekanisme bonus dan leverage) dan Y (*transfer pricing*). Variabel Z dapat dikatakan sebagai variabel moderator, jika koefisien regresinya bernilai negatif dan tingkat signifikansinya lebih kecil dari α sebesar 5% (Ghozali, 2011:239). Hipotesis untuk menguji efek variabel moderator dalam penelitian ini ialah:

$$H_0: \beta_1 X_1.Z - \beta_2 X_2.Z > 0$$

$$H_1: \beta_1 X_1.Z - \beta_2 X_2.Z \leq 0$$

a. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial.

Menurut Sugiyono (2018:248), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : Nilai uji t

r : Nilai Koefisien Korelasi

r^2 : Nilai Koefisien Determinasi

n: Jumlah Data

b. Pengambilan Keputusan

1) Uji kriteria t_{hitung} bernilai positif:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh positif signifikan).
- b. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel} \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh positif signifikan).

2) Uji kriteria t_{hitung} bernilai negatif:

- a. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh positif signifikan).
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel} \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh positif signifikan).

3.9.2.3 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Alasan penggunaan regresi logistik karena regresi logistik cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik).

Menurut Ghozali (2018:325) mengenai regresi logistik adalah sebagai berikut:

“Logistic regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat dipredikati dengan variabel bebasnya”.

Menurut Suharjo (2013:153), model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

$$\log\left(\frac{p}{1-p}\right) = \text{Transfer Pricing}$$

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$X_1 = \text{Tunneling Incentive}$$

$$X_2 = \text{Mekanisme Bonus}$$

$$X_3 = \text{Leverage}$$

3.9.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono (2018:183), teknik korelasi adalah “... digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama”.

Menurut Ghozali (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

Y_i = Variabel dependen

X_i = Variabel independen

n = Banyak sampel

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1, atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 15 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:248), data diolah penulis

Tabel 3. 16 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 - -0,199	Sangat Lemah
-0,20 - -0,399	Lemah
-0,40 - -0,599	Sedang
-0,60 - -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:248), data diolah penulis

3.9.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan seratus persen. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Dalam penerapannya, koefisien determinasi menurut Putra & Hanggara (2022:105) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd= Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh *tunneling incentive* terhadap praktik *transfer pricing*, mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing* dan leverage terhadap *transfer pricing*. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science*.

3.9.2.6 Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator (Siregar, 2024:194).

Moderator Regression Analysis (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

Model persamaan regresi yang akan di uji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta Z + \beta Z X_1 + \beta Z * X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

α = Konstanta

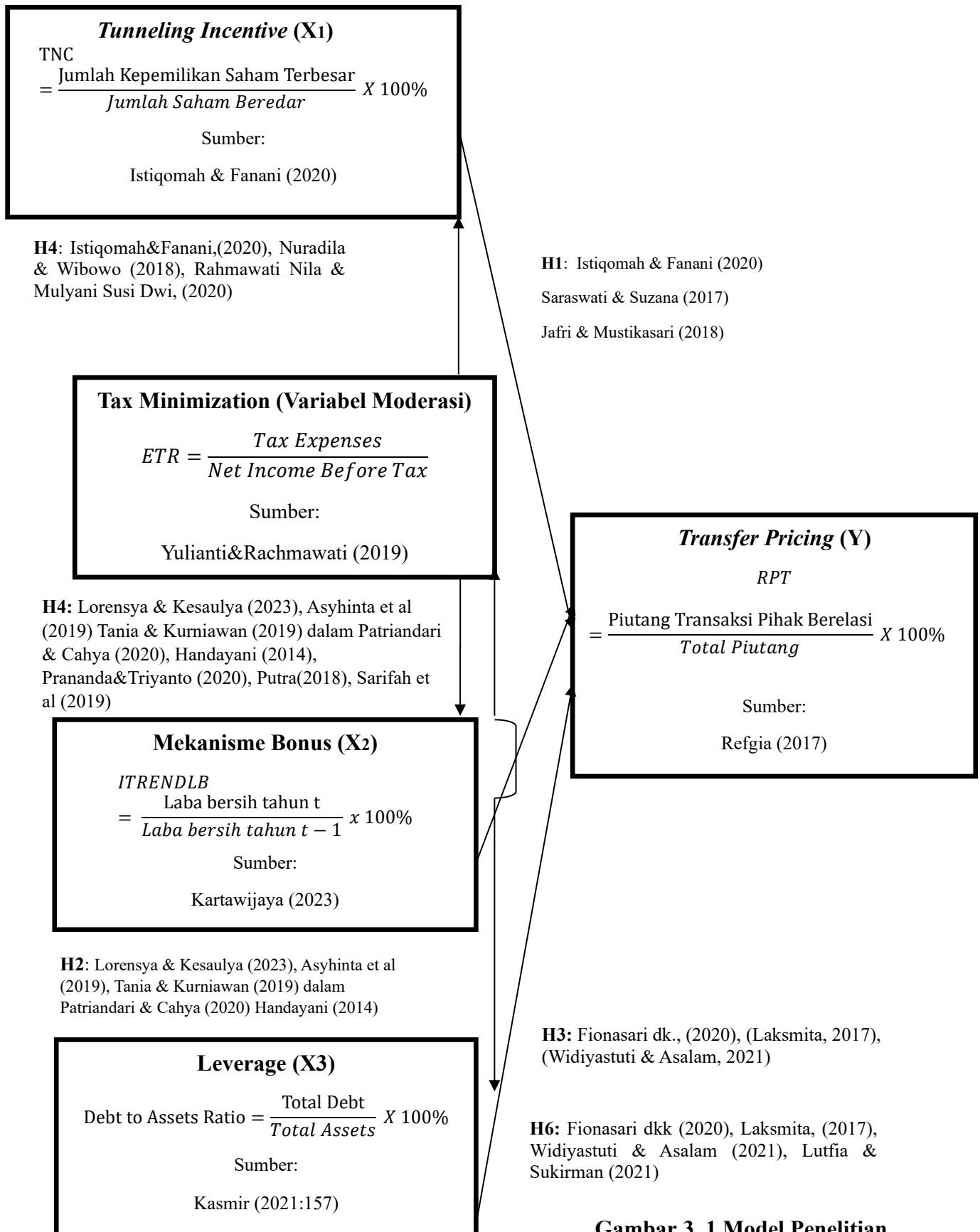
Z = Variabel Moderasi

β = Koefisien Regresi

ε = Variabel pengaruh lain

3.10 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Berdasarkan variabel-variabel yang penulis teliti, yaitu Pengaruh *Tunneling incentive* Mekanisme Bonus, dan *Leverage* terhadap *Transfer Pricing* dengan variabel moderasi *Tax Minimization* maka hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model penelitian. Model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. 1 Model Penelitian